

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan hal yang mengkhawatirkan bagi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Hal tersebut diindikasikan pula dengan munculnya pergantian bentuk-bentuk penyakit sehingga meningkatnya angka morbiditas dan mortalitas contohnya hipertensi, jantung koroner, diabetes melitus serta stroke. Penyakit komplikasi dan kematian tertinggi disebut penyakit degeneratif (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi menunjukkan kondisi serius ketika tekanan darah meningkat secara tidak biasa pada pembuluh darah arteri secara terus menerus serta diperburuk dengan proses penuaan seseorang, maka perlu adanya perhatian mengenai pengendalian faktor risiko hipertensi salah satunya gaya hidup sebagai faktor dominan terjadinya hipertensi serta menekan gejala atau komplikasi yang berat (Setyonto, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan jumlah penderita hipertensi di Indonesia melonjak signifikan menjadi ancaman yang berdampak pada produktivitas sebesar 34,11%. Jumlah tersebut lebih besar dari jumlah yang ada pada tahun 2013 yang menyentuh angka prevalensi sebesar 25,80%. Hasil ini sudah termasuk dalam kejadian kasus hipertensi mengacu pada hasil tekanan darah yang sudah diukur pada seluruh rakyat Indonesia (Riskesdas, 2018).

Proporsi hipertensi berdasarkan pengukuran menurut usia yakni usia 45-54 tahun sebanyak 45,3%, usia 55-64 tahun sebanyak 55,2%, usia 65-74 tahun

sebesar 63,2% dan usia diatas 75 tahun sebanyak 69,5%. Diketahui sebanyak 8,8% penderita terdiagnosa hipertensi, 13,3% penderita hipertensi tidak mengonsumsi obat dan 32,3% penderita tak disiplin meminum obat (kadang minum kadang tidak). Fenomena tersebut membuktikan kalau penderita hipertensi tak sadar bahwa dirinya mengalami hipertensi, oleh sebab itu dia tidak mendapat pengobatan optimal (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan data sekunder dari rekapitulasi kasus Penyakit Tidak Menular (PTM) di Puskesmas Jatinangor Tahun 2020 untuk kasus hipertensi merupakan urutan pertama dari daftar 16 macam penyakit tidak menular yang terdaftar. Kasus baru hipertensi pada usia 45-54 tahun jumlahnya 636 lansia dan pada usia 55-59 tahun jumlahnya 695 lansia. Sehingga total kasus baru hipertensi secara keseluruhan pada lansia ada 1.331 lansia, dengan kenaikan yang terjadi secara fluktuasi di setiap bulannya untuk jumlah kasus baru hipertensi (Laporan Kasus Baru Penyakit Tidak Menular, 2020).

Berdasarkan data jumlah kunjungan yang melakukan skrining hipertensi di Puskesmas Jatinangor Tahun 2020, pada bulan juni total kunjungan lansia usia 45-59 tahun ada 132 lansia, terjadi peningkatan pada bulan juli dengan total kunjungan sebesar 182 lansia, lalu terjadi penurunan secara drastis pada bulan agustus dengan total kunjungan menjadi 35 lansia, sehingga terpantau pada 3 bulan terakhir terjadi penurunan signifikan pada jumlah kunjungan lansia yang melakukan skrining (Laporan Jumlah Kunjungan Skrining Hipertensi, 2020).

Penderita hipertensi semakin meningkat pada lansia diakibatkan karena kurang terpaparnya informasi sebab pengetahuan merupakan faktor dominan

terbentuknya sikap dan kebiasaan hidup sehat. Perilaku sehat yang diharapkan contohnya mengonsumsi gizi seimbang, memenuhi nutrisi kaya akan serat, rendah lemak dan garam, aktifitas fisik teratur, pikiran positif, istirahat dengan cukup, tidak mengonsumsi alkohol dan merokok tidak diterapkan. Kegiatan pengendalian dilakukan pendekatan masyarakat dengan pemberian informasi serta menerapkan CERDIK (Riskesdas, 2018).

Hasil survey pendahuluan pada Posbindu PTM Desa Sayang RW 7 dengan metode pemantauan data kunjungan lansia serta wawancara pada 5 maret 2021, terpantau yang melakukan kunjungan hanya 24 lansia, sedangkan jumlah keseluruhan ada 65 lansia sehingga tidak mencapai target kunjungan lansia sebesar 100%. Serta melakukan wawancara dengan 5 lansia bahwa mereka belum memahami sebab-sebab yang bisa memancing timbulnya gejala hipertensi dan bagaimana pengendaliannya. Alasan lainnya jarang melakukan skrining ke posbindu PTM karena merasa dirinya sehat-sehat saja dan tidak mengalami hipertensi atau mengalami komplikasi.

Pada 12 maret 2021 di Posbindu PTM Desa Cipacing RW 17, terpantau yang melakukan kunjungan ada 21 lansia sedangkan jumlah keseluruhan ada 184 lansia sehingga tidak mencapai target kunjungan lansia sebesar 100%. Serta melakukan wawancara dengan 5 lansia bahwa mereka mengerti hipertensi tetapi enggan melakukan pengendalian faktor resiko hipertensi, serta motivasi untuk datang ke Posbindu PTM menurun karena bosan melakukan pemeriksaan tekanan darah, pengobatan hanya sederhana seperti mengatasi kepala pusing dan pegal, tetapi pemberian obat hanya untuk sehari itu saja.

Hal ini perlu menjadi perhatian mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi, apabila tidak ada yang mengendalikan nantinya bisa menimbulkan kasus baru hipertensi meningkat secara drastis dengan jumlah kunjungan yang melakukan skrining rendah sehingga berdampak pada komplikasi fatal sebab tingginya tekanan darah pada lansia berbanding lurus dengan tingginya resiko kerusakan pada jantung dan pembuluh darah yang terhambat kearah otak dan ginjal, bahkan kematian (Sutriyawan, Apriyani and Miranda, 2021)

Teori bloom dalam oliver proses penuaan seseorang dapat menurunkan imunitas tubuh sehingga rentan menimbulkan penyakit tidak menular yaitu hipertensi yang dipengaruhi oleh penyebab yang tidak bisa dirubah dan bisa dirubah. Penyebab yang bisa dirubah adalah pola hidup yang tidak sehat sehingga perlu adanya pengendalian untuk menekan morbiditas dan mortalitas hipertensi (Bloom, 1981). Teori S-O-R (*Stimulus-Organisme-Respons*) maka perlu adanya pemberian stimulus/rangsangan mengenai informasi sehingga nantinya mempengaruhi perhatian seseorang untuk merespon informasi dengan tujuan meningkatkan pengetahuan (Hosland, 1953).

Upaya meningkatkan pengetahuan lansia diperlukan media penunjang Komunikasi, Informasi dan Edukasi. Media penunjang yang akan dipakai ialah *Audio Visual*. Media *Audio Visual* dengan menampilkan gambaran seperti keadaan sesungguhnya serta suara sebagai pendukung penyampaian informasi sehingga mudah dipahami oleh sasaran secara kompleks bahkan tidak bersifat membosankan dan lansia mampu memahami isi pesan (Putri, 2019).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Haldi, dkk (2020) menjelaskan adanya perbedaan yang mempunyai makna antara hasil *pretest* dan *posttest* pada responden, maksudnya adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada pemberian promosi kesehatan dengan peningkatan pengetahuan pada remaja mengenai manajemen hipertensi, dengan media lembar balik (*flipchart*) yang mampu menarik perhatian sehingga dapat dilihat dan dipahami mengenai pesan yang disampaikan melalui promosi kesehatan (Haldi dkk, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Menurut data Riskesdas tahun 2018 prevalensi jumlah orang yang terkena hipertensi di Indonesia telah mencapai 34,11% dan terjadi peningkatan setiap tahunnya sebesar 2,44%. Berdasarkan data sekunder dari rekapitulasi kasus baru hipertensi di Puskesmas Jatinangor tahun 2020 terjadi kenaikan secara fluktuasi dari bulan januari sampai desember. Serta kunjungan yang melakukan skrining hipertensi terjadi penurunan pada bulan juni-agustus sebesar 28,80%.

Maka dari itu perlu diadakannya Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) melalui media *Audio Visual* sebagai peningkatan pengetahuan lansia mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi pada lansia sehingga dapat menekan komplikasi secara fatal.

Mengacu pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ialah untuk mengetahui “Apakah terdapat pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi terhadap pengetahuan mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi pada lansia di Puskesmas Jatinangor tahun 2021? “

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan untuk mengetahui pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap pengetahuan mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi pada lansia di Puskesmas Jatinangor Tahun 2021.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan responden sebelum dan setelah diberi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) pada lansia kelompok eksperimen di Puskesmas Jatinangor Tahun 2021
2. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan responden sebelum dan setelah diberi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) pada lansia kelompok kontrol di Puskesmas Jatinangor Tahun 2021
3. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi sebelum dan setelah diberi Informasi dan Edukasi (KIE) pada lansia kelompok intervensi di Puskesmas Jatinangor Tahun 2021
4. Untuk mengetahui perbedaan rata-rata pengetahuan mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi sebelum dan setelah diberi Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) pada lansia kelompok kontrol di Puskesmas Jatinangor Tahun 2021
5. Menganalisis pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap pengetahuan mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi pada lansia Puskesmas Jatinangor Tahun 2021

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap hasil dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan serta manfaat sebagai informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan pada aspek kesehatan masyarakat terhadap pelaksanaan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) menjadi bentuk mengenai upaya pengendalian faktor resiko hipertensi pada lansia.

1.4.2 Manfaat Aplikatif

1. Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat

Untuk menambah kepustakaan baru dalam meningkatkan pengetahuan dan kualitas mahasiswa program studi S1 Kesehatan Masyarakat serta dapat bermanfaat bagi pengembangan penelitian dan berkelanjutan mengenai pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap pengetahuan mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi pada lansia.

2. Bagi Puskesmas Rawat Inap Jatinangor

Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi acuan dan landasan di Puskesmas Rawat Inap Jatinangor mengenai pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) terhadap pengetahuan mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi pada lansia sehingga diharapkan meningkatkan Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dan pembinaan kepada semua orang secara luas khususnya pada lansia (kelompok rentan).

3. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan sebagai acuan menentukan sikap dan tindakan pada masyarakat dalam pelaksanaan pengendalian hipertensi melalui Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) yang nantinya diharapkan terjadinya penurunan pada penyakit hipertensi dan meminimalisir terjadinya komplikasi yang diakibatkan oleh penyakit hipertensi.

4. Bagi Penulis

Dapat menjadi pembelajaran untuk menambah pengetahuan serta mengaplikasikan keilmuan mengenai pengaruh Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE) dengan tujuan peningkatan wawasan mengenai pengendalian faktor resiko hipertensi pada lansia sehingga dapat menciptakan sikap dan tindakan kesehatan yang diharapkan.